

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Selama berabad-abad, manusia telah menikmati musik. Penemuan berbagai artifak di berbagai belahan dunia mengindikasikan bahwa manusia telah menikmati musik sejak zaman batu (Carterette & Kendall, 1999). Hingga saat ini musik seringkali menjadi “teman” ketika orang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti ketika sedang makan, membersihkan rumah, bangun pagi, termasuk juga melakukan performa kognitif seperti mengerjakan tugas/pekerjaan rumah (Negus, 1996).

Adapun orang mendengarkan musik dalam kehidupan sehari-hari karena musik dapat memberikan perasaan yang baik (*feeling better*). Jarang sekali mendengarkan musik menimbulkan perasaan yang tidak positif (Sloboda & O'Neill, 2001). Menurut para ahli, perasaan lebih baik ini dapat muncul karena relasi musik dengan emosi, yaitu musik dapat membuat orang merasakan senang, sedih, serta dapat memberikan ketenangan (Sloboda & Juslin, 2001; Sloboda & O'Neill, 2001; Satiadarma, 2001; Lemonick, 2000; Gabrielson, 2002; London, 2002; Rickard, 2004). Musik bahkan seringkali diasosiasikan dengan emosi-emosi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata (Hodges & Hack, 1996). Dengan demikian, ada benarnya pendapat Justin London (2002) bahwa orang mendengarkan musik karena musik menimbulkan emosi. Emosi yang membuat individu merasakan perasaan yang positif atau perasaan yang lebih baik.

Selanjutnya, emosi dapat mempengaruhi kognisi. Emosi yang positif dapat memfasilitasi berbagai proses kognitif seperti kemampuan mengingat, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam menggunakan kata (Matlin, 1995). Dengan demikian musik seharusnya dapat memfasilitasi proses kognitif pula. Ini sesuai dengan hasil penelitian Schellenberg, Nakata, Hunter, dan Tamoto (2007). Schellenberg dkk meneliti tentang efek mendengarkan musik terhadap berbagai

performa kognitif. Dari hasil penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa (1) mendengarkan musik Mozart dapat meningkatkan berbagai performa kognitif, dan (2) hal ini terjadi karena musik merupakan media yang merubah keadaan emosi. Hasil ini sesuai pula dengan Ivanov dan Geake (2003) yang menemukan adanya perbedaan performa spasial (*paper folding task*) yang signifikan antara kelompok yang mendengarkan Mozart dan yang tidak. Kelompok yang mendengarkan Mozart memiliki skor yang lebih tinggi dalam mengerjakan *paper folding task*.

Meskipun penelitian Shellenberg dan Geake menunjukkan bahwa musik dapat memfasilitasi proses kognitif, beberapa hasil penelitian lain justru bertolak belakang dengan penelitian Schellenberg dkk ataupun Ivanov dan Geake. Misalnya penelitian yang dilakukan Jackson dan Tlauka (2004) tentang efek mendengarkan musik terhadap pembelajaran rute (performa spasial). Sama seperti Scheller dkk, dan Ivanov dan Geake, stimulus yang dipakai adalah musik-musik Mozart dan Albinoni. Hasil yang didapatkan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan musik (Mozart atau Albinoni) dan yang tidak diberikan dalam berperforma spasial.

Hasil lainnya yang tidak sesuai dengan Schellenberg dkk ditunjukkan pula Hjortsberg (2001). Hjortsberg melakukan penelitian tentang efek mendengarkan musik terhadap kemampuan mengingat. Partisipan dibagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok mendengarkan musik *rock*, satu kelompok mendengarkan musik klasik (Mozart dan Albinoni) dan satu kelompok tidak mendengarkan musik sama sekali. Ketiga kelompok diminta untuk menjalankan permainan mengingat. Untuk memastikan bahwa musik mempengaruhi emosi, pengukuran emosi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan musik diberikan. Meskipun ditemukan bahwa musik mempengaruhi emosi, hasil yang didapatkan adalah; dua kelompok yang mendengarkan musik (klasik dan *rock*) berperforma lebih buruk secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendengarkan musik dan kelompok musik klasik memiliki performa paling buruk.

Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah mengapa perbedaan antara hasil

penelitian-penelitian ini dapat terjadi? Secara spesifik, mengapa penelitian Schellenberg menemukan bahwa musik memfasilitasi performa kognitif? dan mengapa penelitian Hjortsberg justru menemukan sebaliknya? Ada dua sudut pandang untuk menjawab hal ini. Yang pertama adalah dari sudut pandang pemrosesan informasi dan yang kedua adalah dari bagaimana musik mempengaruhi emosi.

Dari segi pemrosesan informasi, musik dan proses kognitif lainnya merupakan pemrosesan dengan mekanisme yang berbeda (Sloboda, 1994). Jadi, jika seseorang melakukan tugas kognitif sambil mendengarkan musik, maka salah satu dari proses tersebut akan dijadikan yang utama dan proses lainnya dijadikan sebagai latar. Jika proses kognitif yang dijadikan fokus utama, maka musik dapat memfasilitasi performa kognitif, sebaliknya jika musik dijadikan fokus atensi utama, maka musik dapat menghambat proses kognitif lainnya (Hargreaves dan North, 1997). Musik yang efektif meningkatkan konsentrasi adalah musik yang menjadi latar bukan musik yang menjadi utama (Satiadarma, 2001). Berdasarkan ini, hasil yang didapatkan Hjortsberg dapat terjadi karena partisipan dalam penelitiannya memfokuskan atensi pada musik bukan pada tugas kognitif yang diberikan. Sebaliknya pada penelitian Schellernberg dkk, partisipan dalam penelitiannya memfokuskan atensi pada tugas yang diberikan, bukan pada musik. Dengan demikian, musik menjadi tidak efektif mendukung performa kognitif.

Penjelasan ini tentunya mengarahkan pada pertanyaan selanjutnya, mengapa partisipan Schellernberg bisa memfokuskan atensi pada tugas kognitif sedangkan partisipan Hjortsberg tidak? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengacu pada Hargreaves dan North (1997). Menurut mereka familiaritas terhadap musik dapat menjadi faktor yang menentukan apakah musik menjadi latar atau fokus utama. Musik yang dipersepsikan sebagai hal yang familiar, hanya akan menimbulkan *arousal* yang moderat sehingga tidak memerlukan atensi yang besar. Sebaliknya, semakin tidak familiar suatu stimulus (musik), maka semakin besar *arousal* yang ditimbulkan sehingga memerlukan atensi yang besar. Berdasarkan ini, maka

partisipan pada penelitian Schellenberg kemungkinan sudah familiar dengan musik yang diperdengarkan sehingga musik menjadi *ground* ketika mereka melakukan tugas kognitif.

Selanjutnya, dari segi bagaimana musik mempengaruhi emosi, terdapat perbedaan antara persepsi terhadap emosi yang disampaikan musik (*perceived emotion*) dan emosi yang dirasakan ketika mendengarkan musik (*felt emotion*) (Gabriellson, 2002). Perbedaan antara emosi yang dipersepsikan dan emosi yang dialami ini dapat menjadi hal yang mungkin menjadi salah satu penyebab perbedaan berbagai hasil penelitian tentang musik dan kognisi. Dalam penelitian tentang musik dan kognisi, peneliti seringkali menentukan musik apa yang sekiranya dapat menimbulkan emosi tertentu (misal, Hjortsberg, 2001; Scheller dkk, 2007; Jackson dan Tlauka, 2003; Ivanov dan Geake, 2006). Penelitian seperti ini merupakan penelitian yang menggunakan paradigma psikoakustik, yaitu paradigma yang mengasumsikan bahwa emosi pendengar dapat dimanipulasi dengan memanipulasi karakteristik/properti musik yang diperdengarkan (McMullen, 1996). Validasi emosi yang muncul akibat mendengarkan musik dilakukan dengan membandingkan emosi sebelum dan sesudah pendengaran musik, atau dengan cara membandingkan emosi partisipan yang mendengar musik yang satu dengan partisipan yang mendengar musik yang lain. Pengukuran emosi dalam penelitian-penelitian seperti ini dilakukan dengan menggunakan *self report*.

Ada dua masalah berkaitan dengan penggunaan *self report* (Scherer dan Zentner, 2001). Pertama, ada kecenderungan partisipan untuk melakukan *demand characteristics*. *Demand characteristics* ini merupakan situasi di mana partisipan dengan sengaja memberikan respons yang sesuai dengan yang sekiranya diharapkan peneliti. Dengan demikian, respons partisipan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Kedua, respons partisipan seringkali menunjukkan persepsi terhadap ekspresi emosional musik, bukan emosi yang dialaminya. Dengan demikian, memanipulasi karakteristik/property musik belum tentu menimbulkan emosi yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Dengan kata lain, jika seorang diperdengarkan

musik dengan ekspresi emosional sedih belum tentu ia mengalami emosi sedih.

Penelitian ini berusaha untuk mempertanyakan kembali pengaruh musik terhadap kognisi dengan mempertimbangkan faktor keterbatasan manusia dalam memproses informasi, yaitu mengontrol familiaritas musik dan mempertimbangkan pula subjektivitas pengaruh musik terhadap emosi. Adapun Kontrol familiaritas dilakukan dengan meminta sekelompok partisipan eksperimen (KE 1) mendengarkan musik yang menurut mereka merupakan musik yang pernah mereka dengarkan sebelumnya. Partisipan KE 1 ini kemudian diminta melakukan salah satu jenis tugas kognitif sambil mendengarkan musik pilihannya tersebut. Adapun tugas yang dikerjakan merupakan tugas yang mengukur atensi. Kelompok ini kemudian dibandingkan dengan kelompok lainnya (KE 2) yang mendengarkan musik yang dipersiapkan peneliti sambil mengerjakan tugas atensi. Musik yang diperdengarkan pada kelompok ini merupakan musik yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

1.2. PERMASALAHAN

Apakah pengaruh mendengarkan musik terhadap performa kognitif yang menuntut atensi?

1.3. TUJUAN

Mengetahui pengaruh mendengarkan musik terhadap performa kognitif yang menuntut atensi.

1.4. MANFAAT

1. Dengan mengetahui pengaruh musik terhadap kognisi, dapat diketahui salah satu alternatif atau media untuk membantu aktifitas belajar
2. Menambah penelitian di Indonesia mengenai musik dan kognisi

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing meliputi beberapa bagian. Berikut adalah gambaran mengenai isi masing-masing bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan kepustakaan untuk menjawab permasalahan. Bab III berisi permasalahan, hipotesis, variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, dan penguraian metode penelitian yang digunakan; yang berisi karakteristik partisipan penelitian, variabel bebas dan manipulasinya, variabel sekunder dan kontrolnya, variabel terikat dan pengukurannya, prosedur penelitian, dan tipe penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian. Terakhir, Bab V berisi kesimpulan diskusi, dan saran mengenai penelitian ini.

